

# MUHAMMADIYAH DALAM BIDANG DAKWAH DAN PENDIDIKAN DI KECAMATAN PURBOLINGGO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH TAHUN 1963-1985

Adriansyah<sup>1</sup>, Muhammad Basri<sup>2</sup>, Yusuf Perdana<sup>3</sup>

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

E-mail:adriansyah457@gmail.com

**Abstract** – Muhammadiyah in the Field of Da'wah and Education in Purbolinggo District, Central Lampung Regency, 1963-1985. This study aims to determine the efforts, obstacles and positive and negative impacts of Muhammadiyah in the field of Da'wah and Education in Purbolinggo District, Central Lampung Regency, 1963-1985. The method used in this research is a historical method with the techniques of collecting library data, documentation and interviews. The results obtained by researchers are that the development of Muhammadiyah in Purbolinggo District in 1963-1985 is divided into two periods, namely the 1963-1979 period and the 1980- 1985 period. The efforts made 1) Hold recitation in Muhammadiyah mosques 2) Hold lectures 3) Conduct weekly tarjih recitation in each branch of Muhammadiyah, while in the field of education establishing Madrasah and public schools. The obstacles faced are the rejection of preaching during its early years and limited resources. the power to establish schools both material and non-material.

**Keywords** – Da,wah, Muhammadiyah, education.

**Abstrak** – Muhammadiyah dalam Bidang Dakwah dan Pendidikan di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Tengah Tahun 1963-1985. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui usaha-usaha, hambatan dan dampak positif negatif Muhammadiyah dalam bidang Dakwah dan Pendidikan di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Tengah Tahun 1963-1985. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis dengan teknik pengumpulan data kepustakaan, dokumentasi dan wawancara. Hasil yang didapat peneliti bahwa perkembangan Muhammadiyah di Kecamatan Purbolinggo Tahun 1963-1985 terbagi dalam dua periode yaitu periode 1963-1979 dan periode 1980- 1985. Usaha-usaha yang dilakukan 1).Mengadakan pengajian di masjid-masjid milik Muhammadiyah 2).Mengadakan ceramah agama pada hari-hari besar Islam yaitu Idul Fitri dan Idul Adha 3).Mengadakan pengajian tarjih mingguan disetiap ranting Muhammadiyah, sementara dalam bidang Pendidikan mendirikan sekolah- sekolah Madrasah dan Umum.Hambatan yang dihadapi adalah adanya penolakan dakwah pada masa awal berdiri dan terbatasnya sumber daya untuk mendirikan sekolah-sekolah baik materil dannon-materil.

**Kata kunci** – Dakwah, Muhammadiyah, pendidikan.

 © 2021 JIPS; published by Jurusan IPS, FKIP Unila.. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivs 4.0 License.

The article is published with Open Access at <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/jips>

## 1. Introduction

Indonesia merupakan salah satu negara yang masyarakatnya majemuk terdiri atas berbagai suku, ras, adat istiadat, golongan, kelompok dan agama, serta strata sosial (Suryana & Rusdiana dalam Perdana, Sumargono dan Rachmedita, 2019:80). Indonesia juga merupakan Negara dengan pemeluk agama Islam terbesar di dunia, dengan jumlah pemeluk sebanyak 207,2 juta jiwa atau 87,18 persen (Na'im dan Syaputra, 2010:10). Sebagai Negara dengan pemeluk agama Islam terbesar di dunia maka tak heran jika banyak aliran, mazhab dan organisasi Islam yang ada di Indonesia, salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia adalah Muhammadiyah.

Muhammadiyah merupakan sebuah perserikatan atau organisasi Islam yang lahir di Yogyakarta pada 9 Zulhijah 1330 H yang bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 Masehi. Pendiri utamanya adalah K.H. Ahmad Dahlan, seorang ulama dan *ketib* Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang tinggal di Kampung Kauman, Yogyakarta. Berdirinya perserikatan Muhammadiyah tidak dapat lepas dari situasi dan kondisi yang berkembang pada zamannya.

Kondisi kehidupan umat Islam di Indonesia yang masih dalam belenggu penjajah dan hidup dalam sinkretik, sehingga pengamalan Islam tidak dapat tegak dengan kokoh dan bersih.

Disamping itu, mulai muncul di dunia Islam yang juga di cekam oleh penjajahan dan pengamalan Islam bercampur dengan kepercayaan lain. Keimanan umat

Islam masih banyak yang dikotori oleh perbuatan syirik, bid'ah, dan khurafat. Umat Islam banyak yang menyembah dan meminta-minta pada kuburan, pohon-pohon yang dianggap keramat, benda-benda bertuah, dan sebagainya (Mafidin, 2012:51-52).

K.H. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah untuk melaksanakan cita-cita pembaruan Islam di bumi Nusantara. Beliau ingin mengadakan suatu pembaruan dalam cara berpikir dan beramal menurut tuntunan agama Islam serta ingin mengajak umat Islam Indonesia untuk kembali hidup menurut tuntunan Al-quran dan Al-hadits. Selain itu, sejak awal K.H. Ahmad Dahlan telah menetapkan bahwa Muhammadiyah bukan organisasi politik, melainkan organisasi yang lebih bergerak di bidang agama, sosial dan pendidikan (Suwarno, 2016:198).

Muhammadiyah yang didirikan oleh KH Ahmad Dahlan dan beberapa tokoh lain sejak semula memaksudkan pendiriannya sebagai organisasi sosial-kemasyarakatan. KH Ahmad Dahlan menekankan pentingnya kesalehan sosial bahwa ilmu agama itu harus diamalkan dalam bentuk kegiatan nyata dalam masyarakat. Sejak semula, boleh dikatakan Muhammadiyah merupakan organisasi kemasyarakatan *in action* dan anti NATO (*no action talk only*) (Mu'ti dkk, 2016: 158).

Muhammadiyah pada mulanya adalah organisasi yang berfokus kepada pembaharuan Islam yang memiliki tujuan untuk memperbaiki ajaran Islam yang telah menyimpang jauh dari ajaran Islam sebenarnya, dimana banyak penyimpangan yang dilakukan masyarakat dengan mencampur adukkan tradisi dengan ajaran agama Islam. Perkembangan Muhammadiyah sebagai organisasi Islam tidak hanya terpaku pada dakwah ajaran Islam semata, melainkan juga merambah keranah sosial, ekonomi dan pendidikan yang banyak berkontribusi pada perkembangan suatu daerah. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya sekolah, rumah sakit dan lembaga keuangan yang dimiliki oleh Muhammadiyah di berbagai daerah di Indonesia sehingga membuat Muhammadiyah bukan hanya dikenal sebagai organisasi keagamaan semata tapi juga berperan besar dalam gerakan sosial kemasyarakatan. Di bawah kepemimpinan K.H. Ibrahim (1923-1934) yang menggantikan K.H. Ahmad Dahlan, Muhammadiyah mulai berkembang di luar Jawa, terutama di daerah Minangkabau, Sumatera Barat (Suwarno, 2016: 201).

Perkembangan Muhammadiyah yang pesat di Sumatera Barat, kemudian meluas ke seluruh wilayah Sumatera termasuk Lampung. Muhammadiyah Lampung sendiri telah ada sejak Tahun 1931, dimana pada periode pertama dipimpin

oleh Zaenal Abidin Jambek, dengan mendirikan dua cabang yaitu cabang Menggala pada Tahun 1932 dan cabang Teluk Betung pada Tahun 1934 (Fauzan, 1978:38).

Seiring berjalannya waktu Muhammadiyah Lampung terus tumbuh dan berkembang dengan mendirikan cabang-cabang baru di Lampung, salah satunya adalah cabang Muhammadiyah Purbolinggo yang resmi berdiri pada 3 April 1963, dimana cabang Muhammadiyah Purbolinggo merupakan salah satu cabang yang pertamakali berdiri di Kabupaten Lampung Tengah yang menjadi awal perintisan Muhammadiyah di Kabupaten ini. Namun, sejak tanggal 27 April 1999 Kecamatan Purbolinggo masuk ke dalam wilayah administratif Kabupaten Lampung Timur yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Lampung Tengah.

Berdirinya Muhammadiyah di Kecamatan Purbolinggo memberikan sumbangsih besar kedepannya dalam bidang pendidikan dan dakwah pembaharuan Islam di Purbolinggo, dimana cabang Muhammadiyah Purbolinggo pada periode Tahun 1963-1985 berperan besar dalam bidang pendidikan dan dakwah pembaharuan Islam di Purbolinggo yang berimplikasi dengan diterimanya Muhammadiyah oleh masyarakat Purbolinggo, yang melihat peran besar Muhammadiyah dalam bidang pendidikan dan dakwah. Cabang Muhammadiyah Purbolinggo dalam masa awal perkembangannya menghadapi banyak tantangan dan hambatan dari masyarakat sekitar yang masih asing dengan organisasi Muhammadiyah, dikarenakan pada masa itu Muhammadiyah baru merintis dan masyarakat menganggap bahwa Muhammadiyah adalah gerakan yang berbeda ajarannya dan tidak merepresentasikan ajaran Islam yang mereka yakini pada saat itu.

Muhammadiyah berprinsip dakwah *ammar mak'ruf nahi munkar* (menyeru kepada yang baik, mencegah keburukan), maka dari itu Muhammadiyah berusaha menyampaikan dakwah pemurnian ajaran Islam kepada masyarakat di Kecamatan Purbolinggo dan turut serta dalam memajukan pendidikan di Kecamatan Purbolinggo, yang pada saat itu masih minim ketersediaan sekolah yang merata dan tidak adanya sekolah berbasis pendidikan Agama Islam.

"Dalam menghadapi tantangan dakwah pembaharuan Islam, para tokoh Muhammadiyah di Kecamatan Purbolinggo menggunakan pendekatan melalui kontribusi dalam bidang pendidikan dan keagamaan untuk menarik minat masyarakat mengenal Muhammadiyah dan menerimanya" (wawancara dengan Bapak Parmin, Pada Selasa 19 November 2019).

Para tokoh penggerak Muhammadiyah Purbolinggo melakukan dakwah dengan mendatangi

masyarakat secara langsung, melalui pengajian keliling ke desa-desa dan mengadakan dakwah pada hari-hari besar Islam seperti Idul Fitri dan Idul Adha di Kecamatan Purbolinggo, selain itu Muhammadiyah Purbolinggo juga merintis berdirinya beberapa sekolah dari jenjang sekolah dasar sampai jenjang sekolah menengah atas dibawah naungan lembaga Muhammadiyah, yang kemudian membuat Muhammadiyah semakin dikenal dan diterima oleh masyarakat Kecamatan Purbolinggo.

Melihat betapa besarnya sumbangsih Muhammadiyah di Kecamatan Purbolinggo, membuat peneliti merasa memiliki tanggung jawab sebagai generasi muda Kecamatan Purbolinggo untuk dapat mengangkat sejarah perkembangan Muhammadiyah di Purbolinggo, dalam suatu karya tulisan yang dapat menjadi sumber pengetahuan sejarah baru bagi generasi muda Purbolinggo khususnya dan masyarakat luas pada umumnya, mengenai perkembangan salah satu organisasi Islam yang ada di Kecamatan Purbolinggo yaitu Muhammadiyah.

Hal ini semakin penting mengingat banyaknya sumber primer yaitu para tokoh Muhammadiyah di Purbolinggo yang telah menginjak usia senja bahkan telah wafat, membuat penelitian dan penulisan sejarah perkembangan Muhammadiyah di Purbolinggo khususnya dalam bidang dakwah dan pendidikan pada Tahun 1963-1985 menjadi semakin penting dilakukan, dimana pada rentang Tahun 1963-1985 cabang Muhammadiyah Purbolinggo berkontribusi besar dalam kemajuan pendidikan dan dakwah pembaharuan Islam di Purbolinggo. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Muhammadiyah dalam bidang Dakwah dan Pendidikan di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Tengah Tahun 1963-1985".

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah? apa sajakah usaha-usaha yang dilakukan Muhammadiyah dalam bidang Dakwah dan Pendidikan di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Tengah Tahun 1963-1985? dan apa sajakah hambatan dan tantangan Muhammadiyah dalam bidang Dakwah dan Pendidikan di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Tengah Tahun 1963-1985 ?

## 2. Method

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis. Metode penelitian historis adalah suatu usaha untuk memberikan interpretasi dari bagian trend yang naik turun dari

suatu status keadaan di masa lampau untuk memperoleh suatu generalisasi yang berguna untuk memahami kenyataan sejarah, membandingkan dengan keadaan sekarang dan dapat meramalkan keadaan yang akan datang (Nazir, 1988:56). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan, dokumentasi dan wawancara. teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data penelitian sejarah yang meliputi kritik sumber, interpretasi hingga *historiografi* yang merupakan karya tulisan dari hasil penelitian sejarah.

## 3. Result and Discussion

### Usaha Muhammadiyah Purbolinggo dalam Bidang Dakwah dan Pendidikan Tahun 1963-1985

Usaha menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud pekerjaan (perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya) untuk mencapai sesuatu (Alwi, 2005:1254). Sesuai dengan pengertian usaha tersebut, Muhammadiyah Purbolinggo melakukan usaha melalui bidang dakwah dan pendidikan, dimana dakwah yang dilakukan sesuai dengan pendapat Yuliatun dalam jurnalnya mengenai usaha dalam dakwah itusendiri.

Dakwah merupakan cara dan upaya seseorang atau lembaga yang memiliki visi dan misi untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dan mengubah pandangan hidup, membentuk keseimbangan psikis individu atau subjek dampingan. Cakupan makna dakwah, selain untuk membentuk sikap yang baik, juga untuk menguatkan prinsip ajaran agama Islam agar dapat membentuk umat yang berperilaku sesuai dengan tuntutan syariat (Yuliyatun, 2016:50).

Usaha-usaha yang dilakukan muhammadiyah yaitu dalam bidang:

#### a. Pendidikan

Cabang Muhammadiyah Purbolinggo untuk terus menyebarkan dakwah pembaharuan Islam di Kecamatan Purbolinggo tak bisa dilepaskan dari strategi dakwahnya melalui pendidikan (wawancara dengan Bapak Mujadi, Pada Sabtu 25 April 2020), dimana Cabang Muhammadiyah Purbolinggo mendirikan sekolah-sekolah berbasis agama yang kelak melahirkan kader-kader militan serta penceramah terdidik yang pada akhirnya turut berperan besar menyampaikan dakwah pembaharuan Islam yang diusung Muhammadiyah kepada masyarakat, sehingga pada akhirnya dakwah Muhammadiyah dapat diterima walaupun tidak semua kalangan mau menerimanya, namun yang terpenting

adalah masyarakat dapat hidup berdampingan meskipun berbeda pandangan mengenai tradisi keagamaan yang telah mereka lestarikan dengan pandangan Muhammadiyah bahwa segala amalan harus berdasarkan pada Al-quran dan Hadist.

Pendidikan merupakan strategi dakwah utama Muhammadiyah sejak didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan, melalui pendidikan Muhammadiyah dapat berdakwah dan juga berkontribusi dalam membantu Negara untuk mencerdaskan bangsa, sebagaimana menurut Rusyidi dalam jurnalnya yang mengatakan bahwa organisasi Muhammadiyah merupakan gerakan purifikasi pemikiran Islam dan sekaligus memosisikan diri sebagai gerakan dakwah dan pendidikan (Rusyidi, 2016:145).

Muhammadiyah dapat dikatakan sebagai organisasi yang pertama kali merintis pendidikan madrasah di Indonesia dengan memadukan sistem pendidikan pesantren (Islam) dan sistem pendidikan modern (barat), dengan memadukan mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama seperti Quran-hadist, fiqih, Bahasa Arab, al-Islam serta mata pelajaran Kemuhammadiyah sebagai mata pelajaran tambahan dan menjadi ciri khas dari pendidikan Muhammadiyah sampai saat ini.

Selain mengusahakan sendiri untuk membangun sarana pendidikan Muhammadiyah Purbolinggo melakukan kerja sama dengan Jawatan Transmigrasi untuk mendapatkan bantuan tanah hibah yang digunakan untuk mendirikan fasilitas sekolah, dimana Muhammadiyah Purbolinggo pada Tahun 1962 berhasil mendapatkan pemberian sebidang tanah yang terletak di selatan lapangan merdeka Purbolinggo dari Jawatan Transmigrasi yang digunakan untuk mendirikan sekolah.

Surat diatas merupakan surat penyerahan tanah yang diberikan oleh Jawatan Transmigrasi kepada Muhammadiyah Purbolinggo pada Tahun 1962 yang digunakan untuk membangun sekolah Muhammadiyah, dimana pada tahun 1968 dibangun MTs Muhammadiyah di tanah tersebut yang sebelumnya MTs/PGA Muhammadiyah melakukan pembelajaran di gudang padi milik bapak Abdul Fatah yang berada di pasar Purbolinggo, sehingga hal ini merupakan bukti bahwa Muhammadiyah Purbolinggo mengusahakan dalam bidang pendidikan dengan tanah yang diberikan Jawatan Transmigrasi untuk pembangunan sekolah Muhammadiyah di Kecamatan Purbolinggo (wawancara dengan Bapak Parmin, pada Jumat 24 April 2020).

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai 12 (duabelas) orang informan di Pekon Way Suluh dan Padang Raya karena kedua pekan ini masih merupakan satu kesatuan yang awalnya Pekon Way suluh saja, namun setelah di mekarkan menjadi dua

pekon yaitu Way Suluh dan Padang Raya, namun kendati demikian masyarakatnya masih merupakan satu kesatuan. Informan yang dipilih dalam penelitian ini merupakan informan yang sudah memenuhi kriteria dan syarat yang telah di tentukan. Jadi masyarakat di Pekon Way Suluh dan Padang Raya ini merupakan subjek dalam penelitian ini. Adapun hasilnya dapat dideskripsikan sebagai berikut:

#### **b. Dakwah**

Semangat membangun dan berdakwah melalui pendidikan juga dilaksanakan oleh Cabang Muhammadiyah Purbolinggo, dimana pada rentang Tahun 1963-1985 Cabang Muhammadiyah Purbolinggo mendirikan sekolah-sekolah madrasah dan umum sebagai kontribusi nyata untuk memajukan pendidikan di Kecamatan Purbolinggo yang pada saat itu masih minim fasilitas pendidikan yang merata, hal ini juga yang membuat Muhammadiyah semakin dikenal oleh masyarakat sebagai gerakan Islam yang peduli dengan dunia pendidikan di Kecamatan Purbolinggo pada saat itu. Peran pendidikan Muhammadiyah semakin dikenal masyarakat pada Tahun 1978-1985 ketika mendirikan sekolah umum seperti SMP Muhammadiyah Tahun 1978 dan SMA Muhammadiyah Tahun 1980 yang pada saat itu menjadi pilihan masyarakat untuk melanjutkan jenjang pendidikan di sekolah umum Muhammadiyah karena tidak diterima di sekolah negeri dan tidak ingin melanjutkan ke sekolah agama (PGA) Muhammadiyah.

Salah satu bentuk nyata dari dakwah Muhammadiyah melalui pendidikan di Kecamatan Purbolinggo adalah dengan diajarkannya mata pelajaran tambahan yaitu quran-hadist dan Kemuhammadiyah di sekolah-sekolah Muhammadiyah, dimana mata pelajaran ini adalah mata pelajaran wajib yang diajarkan diseluruh sekolah Muhammadiyah Melalui mata pelajaran quran-hadist dan Kemuhammadiyah yang diajarkan oleh guru, siswa diajarkan bahwa segala ibadah dan tuntunanya harus berlandaskan kepada apa yang tertulis dalam al-quran dan hadist. Dari sinilah Muhammadiyah menyebarkan dakwah kepada generasi muda Kecamatan Purbolinggo pada saat itu agar mengetahui tuntunan dan ajaran Islam yang sebenarnya yaitu berdasarkan Al-quran dan Hadist, serta mengajarkan Kemuhammadiyah sebagai mata pelajaran yang menjadi sarana Muhammadiyah untuk membentuk kader Muhammadiyah dengan mengenalkan apa itu Muhammadiyah kepada para siswa, sehingga diharapkan setelah menyelesaikan studi di sekolah Muhammadiyah siswa tersebut dapat menjadi kader Muhammadiyah.

Kontribusi Muhammadiyah dalam membangun pendidikan di Kecamatan Purbolinggo pada rentang Tahun 1963-1985 tidak dapat dipandang sebelah mata, hal ini karena baru Muhammadiyah satu-satunya organisasi Islam yang berdakwah melalui pendidikan dengan mendirikan sekolah-sekolah madrasah dan umum, disaat organisasi Islam lain yang telah lebih dahulu hadir dan berkembang di Kecamatan Purbolinggo pada saat itu belum melakukannya dan masih berkonsentrasi pada pembinaan dakwah melalui pondok pesantren.

Dakwah Cabang Muhammadiyah Purbolinggo melalui pendidikan pada akhirnya mendapatkan sambutan dan penerimaan dari masyarakat, meskipun harus melalui banyak tantangan dan hambatan pada awalnya seperti bangunan sekolah yang sederhana, sumber daya guru bidang ilmu pengetahuan umum yang masih terbatas sampai jumlah siswa yang sedikit, namun pada akhirnya dapat melahirkan kader dan simpatisan yang kelak berkontribusi besar pada tujuan utama Muhammadiyah hadir di Kecamatan Purbolinggo yaitu dakwah pembaharuan Islam *Ammar Makruf Nahi Munkar* kembali kepada Al-quran dan Hadist.

### **Hambatan dan Tantangan Muhammadiyah Purbolinggo dalam Bidang Dakwah dan Pendidikan Tahun 1963-1985**

#### **a. Dakwah**

Hambatan dan tantangan yang dihadapi Muhammadiyah Purbolinggo selama berdakwah dan membangun pendidikan di Kecamatan Purbolinggo banyak dipengaruhi oleh jumlah anggota yang masih sedikit pada saat itu yaitu sekitar 130 anggota, serta susahny mengajak para generasi tua untuk mau mengenal dan menerima dakwah Muhammadiyah (wawancara dengan Bapak Parmin, Pada Jumat 24 April 2020).

Pada periode awal dakwah Muhammadiyah, hambatan dan tantangan dalam berdakwah masih terhalang pada pendakwah yang jumlahnya masih terbatas untuk menyebarkan dakwah Muhammadiyah, dimana pada saat itu Muhammadiyah masih membutuhkan arahan dari para Mubaligh yang dikirim oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lampung Tengah.

Pandangan masyarakat khususnya generasi tua yang menganggap bahwa kehadiran Muhammadiyah adalah untuk menghapuskan tradisi keagamaan yang telah mereka jalankan secara turun temurun, membuat Muhammadiyah menghadapi pertentangan mengenai paham yang dianggap berbeda dengan keyakinan masyarakat Purbolinggo pada saat itu mengenai tradisi Islam yang mereka jalankan, namun ditentang oleh

Muhammadiyah seperti membangun bangunan diatas kubur, mengadakan tahlilan (mengirim doa kepada orang yang telah mati pada malam-malam tertentu seperti 3 hari, 7 hari, 40 hari dan seterusnya) yang sebenarnya tidak ada tuntunannya dalam Al-quran dan Hadist, inilah yang kemudian dikenal oleh Muhammadiyah sebagai TBC (Tahayul, Bid'ah dan Churafat), dimana ketiga hal ini yang menjadi fokus dakwah Muhammadiyah untuk dihilangkan.

“Adanya Muhammadiyah untuk menghapuskan tradisi keagamaan yang tidak ada tuntunannya dalam Al-quran dan Hadist seperti membuat kijing dan tahlilan”(Wawancara dengan Bapak Parmin, Pada Jumat 24 April 2020).

#### **b. Pendidikan**

Pendidikan yang merupakan strategi Muhammadiyah dalam berdakwah juga mengalami banyak hambatan dan tantangan, seperti gedung sekolah yang masih harus berbagi antar sekolah Muhammadiyah, kondisi masyarakat yang masih kurang secara ekonomi untuk melanjutkan jenjang pendidikan dan adanya penolakan terhadap guru non-muslim disekolah Muhammadiyah.

Sementara itu, sekolah yang didirikan oleh Muhammadiyah Purbolinggo juga memerlukan sumbangan dana baik berupa materi seperti dukungan pendanaan untuk membangun sekolah maupun non-materi seperti dukungan dari kalangan warga Muhammadiyah untuk bersama-sama membangun gedung sekolah demi hadirnya pendidikan berbasis agama Islam di kecamatan Purbolinggo, hal ini menjadi hambatan dan tantangan tersendiri bagi Muhammadiyah untuk dapat mendirikan gedung sekolah yang memadai dan layak untuk mengadakan pembelajaran.

Meskipun pada mulanya Muhammadiyah Purbolinggo di awal mendirikan sekolah masih alakadarnya seperti bangunan yang dibuat masih dengan berdinding papan, namun tidak menyurutkan guru dan siswa untuk semangat dalam melakukan pembelajaran. Selain kondisi gedung sekolah yang masih sederhana, hambatan juga muncul dari pandangan masyarakat terhadap sekolah Muhammadiyah yang dinilai biaya pendidikannya yang mahal karena statusnya sebagai sekolah swasta, namun pada kenyataannya Muhammadiyah Purbolinggo justru memberikan keringanan biaya bahkan dapat dijangkau oleh semua kalangan masyarakat karena prinsip Muhammadiyah Purbolinggo adalah berdakwah melalui pendidikan dan menyediakan fasilitas pendidikan berbasis Islam

yang dapat dijangkau semua kalangan di Kecamatan Purbolinggo.

Hambatan juga muncul ketika sekolah Muhammadiyah mengambil guru non-muslim untuk mengejar mata pelajaran IPA karena pada saat itu Muhammadiyah belum memiliki kualifikasi pengajar bidang tersebut khususnya untuk guru SMA, hal inipun menjadi pertentangan dari wali murid yang tidak setuju dengan keputusan tersebut, namun pada akhirnya setelah diberikan pengertian bahwa hal tersebut adalah mendesak dan demi kepentingan jalanya pembelajaran, akhirnya anggota Muhammadiyah dan orang tua siswa yang memprotes hal tersebut dapat menerimanya.

“Dulu juga pernah ada guru yang notabennya beragama non muslim untuk mengajar IPA, akan tetapi banyak pertentangan dari wali murid, namun hal itu dapat diselesaikan dengan cara wali murid tersebut diberikan pengertian oleh anggota Muhammadiyah lainnya dan wali murid dapat menerimanya” (Wawancara dengan Bapak Mujadi, Pada Jumat 24 April 2020).

Selain itu pada masa awal Muhammadiyah Purbolinggo baru merintis sekolah berbasis Madrasah, sangat sulit untuk mencari dan mendapatkan murid yang mau bersekolah di Madrasah Muhammadiyah, hal ini dikarenakan masih banyak anak yang kurang berminat dan tidak bisa huruf arab sehingga tidak berminat untuk bersekolah di Madrasah Muhammadiyah khususnya Sekolah PGA (Pendidikan Guru Agama) yang pada saat baru berdiri Tahun 1963 sangat sulit untuk mendapatkan murid bahkan pembelajaran sempat berhenti sementara pada Tahun 1965 dan beroperasi kembali pada Tahun 1966 (Wawancara dengan Bapak Parmin, Pada Jumat 24 April 2020).

Dampak positif Muhammadiyah dalam bidang Dakwah dan Pendidikan yaitu sebagai lembaga pendidikan yang menjadi institusi yang mencetak manusia yang unggul, sekolah/ pesantren Muhammadiyah menekankan untuk melahirkan peserta didik yang memprioritaskan nilai-nilai agama Islam. Kedua, kualitas kebangsa-negaraan. Kualitas ini berkaitan dengan nasionalisme peserta didik. Perasaan nasionalisme akan tumbuh berkembang bila setiap warga negara mematuhi hukum, dengan lebih mengedepankan pelaksanaan kewajiban sebelum menuntut hak. Langkah ini baru bisa dicapai bila setiap warga negara mempunyai disiplin yang tinggi dan cinta tanah air.

Ketiga, kualitas keilmuan. Kualitas keilmuan adalah tingkat kemampuannya peserta didik

dalam menyerna pengetahuan yang diajarkan. Keempat, kualitas bahasa. Kualitas bahasa adalah memiliki kecakapan dasar dalam berbahasa asing, khususnya bahasa Arab dan bahasa Inggris. Selain memberikan pengetahuan dan keterampilan bahasa Inggris, Sekolah Muhammadiyah juga telah memberi bekal kepada peserta didik dengan keterampilan dan pengetahuan berbahasa Arab. Kelima, kualitas keterampilan, adalah keterampilan atau kemampuan menggunakan teknologi, khususnya teknologi komputer dan informasi (Syakirman, 2001, hlm. 11).

Selain berbagai dampak positif tersebut, banyak hal negatif tumbuh di masyarakat modern ini. Masyarakat modern bersifat materialis dan individualis masih harus membedakan antara pendidikan dan agama. Dalam konsep nilai, terjadi sekulerisasi dimana agama diakui hanya menjadi urusan privat (ilmaniah) atau malah ditolak sama sekali (ladiniah). Efek selanjutnya adalah terjadi relativisasi norma, etika dan moral. Kontrol sosial menjadi sangat lemah.

Berbagai perubahan tersebut adalah sebuah keniscayaan tak terelakkan dalam perkembangan masyarakat. Modernisme yang selain membawa berbagai kemudahan hidup manusia juga membawa dampak buruk yang tidak sederhana. Perubahan nilai yang terjadi pada masyarakat modern justru banyak membawa penyimpangan yang semakin menjauhkan masyarakat dari nilai-nilai ketuhanan. Sifat individualis yang tumbuh pada manusia modern menghilangkan kepekaan pada problematika sosial yang terjadi disekitarnya. Demikian juga sekulerisme yang terjadi justru “mencampakkan” agama sudut kehidupan masyarakat.

Mobilitas, tuntutan ekonomi dan dinamika hidup yang sangat kompleks menjadikan masyarakat tak kuasa menjaga nilai-nilai hidup yang sesungguhnya masih relevan. Itulah alasan mengapa kemudian masyarakat menjadi individualis, materialis dan menganut kebebasan nilai.

Menurut Amin (2008:65) mengatakan, ada lima krisis yang terjadi di era ini: Pertama, moral degradation. Terjadi kerusakan moral yang sangat meluas, ukuran baik-buruk menjadi tidak jelas, terjadi moral relatif dan etika situasional. Kedua, Disparitas income. Jurang kepemilikan harta antara orang kaya dan miskin sangat lebar. Potret global menunjukkan di negara yang kaya, income per kapita per tahun mencapai US\$25.000, sementara di banyak negara miskin income per kapita per tahun hanya US\$200. Ketiga, Ketimpangan pendidikan. Dampak selanjutnya

dari adanya ketimpangan ekonomi adalah ketimpangan akses pendidikan. Negara yang miskin tidak mampu memberikan layanan pendidikan murah berkualitas yang bisa dengan mudah di akses oleh masyarakat, sementara di negara kaya pelayanan pendidikan menjadi sangat baik. Keempat, Suasana global maupun nasional domestik yang bersifat hobessian, yaitu yang kuat memeras yang lemah, yang kaya menindas yang miskin, yang pintar membodohi yang bodoh. Kelima, terjadi destruksi ekologis yang sangat parah. Teknologi manusia yang canggih dan tuntutan industrialisasi membawa konsekuensi pada pengerukan kekayaan alam yang membabi buta. Salah satu dampak dari kecepatan perubahan sosial adalah mobilitas masyarakat yang sangat cepat. Situasi ini menjadikan manusia sangat sibuk dan menginginkan kehidupannya terlayani dengan mudah, cepat serta serba instan. Termasuk dalam hal ini juga adalah pemenuhan kebutuhan spiritualitas, yang mudah dan tidak membutuhkan banyak waktu.

#### **4 Conclusion**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang ditulis dalam bab-bab diatas, maka peneliti memperoleh hasil data dan dapat menyimpulkan: Usaha yang dilakukan Muhammadiyah Purbolinggo dalam bidang Dakwah dan Pendidikan Tahun 1963-1985 yaitu, mengadakan pengajian di masjid-masjid, ceramah agama pada hari-hari besar Islam yakni Idul Fitri dan Idul Adha, serta mengadakan pengajian *tarjih* mingguan disetiap ranting. Adapun usaha yang dilakukan Muhammadiyah Purbolinggo dalam bidang pendidikan yaitu, Mendirikan sekolah-sekolah Madrasah dan Umum, antara lain Muhammadiyah Tanjung Inten Tahun 1963, PGA Muhammadiyah Tahun 1963, TK Aisyiyah Muhammadiyah Taman Fajar Tahun 1977, SMP Muhammadiyah Purbolinggo Tahun 1978, SMA Muhammadiyah Purbolinggo Tahun 1980 dan MA Muhammadiyah Purbolinggo Tahun 1983. Hambatan dan tantangan dalam bidang Dakwah dan Pendidikan Tahun 1963-1985 yaitu, adanya penolakan dalam menyampaikan dakwah pada masa awal berdiri Muhammadiyah Purbolinggo, tradisi keagamaan yang masih tertanam kuat, dan anggota Muhammadiyah yang masih sedikit. Sementara dalam bidang Pendidikan yaitu, terbatasnya sumber dana untuk membangun gedung sekolah, minimnya ruang kelas yang dimiliki sekolah Muhammadiyah, serta adanya penolakan terhadap guru non muslim.

#### **References**

- Alwi, Hasan. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka.
- Amien, ( 2008). *Tauhid Social; Formula Menggempur*

*Kesenjanagn*, Bandung: Mizan.

- Fauzan S. (1978). *Sejarah Perjuangan Muhammadiyah Lampung*. Skripsi. Tidak Diterbitkan.FakultasDa'wah.InstitutAgamaIslamNegeriSunanKalijaga: Yogyakarta.
- Mafidin. (2012). *Studi Literatur Tentang Peran Muhammadiyah Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jurnal Tarbawi Vol. 1 No. 1.
- Mu'ti, Abdul dkk. (2016). *Kosmopolitanisme Islam Berkemajuan Catatan Kritis Muktamar Teladan ke-47 Muhammadiyah di Makasar 2015*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Na'im dan Syaputra. (2010). *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia (Hasil Sensus Penduduk 2010)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Nazir, Mohammad. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rusydi Rajiah, ST. (2016). *Peran Muhammadiyah ( Konsep Pendidikan, Usaha- Usaha Di Bidang Pendidikan, Dan Tokoh)*. Jurnal Tarbawi Vol. 1 No.2.
- Suwarno. (2016). *Dari Yogyakarta Merajut Indonesia: Perkembangan-Muha mmadiyah, 1912- 1950*. Jurnal Akademika Vol. 21 No. 02.
- Yuliyatun. (2016). *Manajemen Dakwah Organisasi Islam: Menjawab Konflik Keberagamaan Dan Intoleransi Kaum Radikal*. TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah Vol. 1 No.2.